



Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Kristiani Remaja 15 -17 Tahun

Nugroho Putra Noto Negoro Ledo¹, Julio Eleazer Nendissa²
Sekolah Tinggi Teologi Agapes Jakarta¹, Sekolah Tinggi Teologi
Transformasi Indonesia, Sulawesi Utara²
nugroholedo11@gmail.com*

Abstract

Adolescents aged 15–17 years are in a critical phase of identity development, including Christian faith identity. During this period, the influence of peers, social media, and popular culture often outweighs family values. Ironically, although the role of parents is recognized as important in shaping Christian character, the reality on the ground shows a significant gap between expectations and practice. The main problems that arise are: many parents do not have an adequate understanding of the developmental stages of late adolescence, so the parenting methods applied are still rigid and authoritarian, which actually triggers resistance; the lack of authentic Christian role models from parents amidst busy work and digital activities; minimal open communication regarding adolescents' faith struggles, such as doubts about doctrine, sexual pressures, or value conflicts between the church and the social world. As a result, adolescents experience dissonance between the Christian teachings taught at home and the realities they face daily, leading to apathy and even abandonment of the faith as they enter young adulthood. The method used was qualitative with a literature study for data collection. The results of the study show that parents function to build a foundation of faith through life examples, communication, and discipline that balances love and truth, addressing adolescent physical development such as physical maturity, independence conflicts, and the search for identity. Gaps such as inconsistent parenting patterns and digital environments are overcome through cooperation between fathers and mothers and Christian doctrine. The role of parents in adolescent Christian Religious Education (PAK) is important in shaping adolescents with moral and spiritual integrity, fear of God, and resilience in the digital era. In conclusion, the main challenge is changing parenting patterns from instructive to participatory-transformational.

Keywords: Character, Family, PAK Perspective of adolescents.

Abstrak

Remaja usia 15–17 tahun berada pada fase kritis perkembangan identitas, termasuk identitas iman Kristen. Pada masa ini, pengaruh teman sebaya, media sosial, dan budaya populer sering kali lebih dominan dibandingkan nilai-nilai keluarga. Ironisnya, meskipun peran orang tua diakui penting dalam pembentukan karakter Kristiani, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara harapan dan praktik. Masalah utama yang muncul adalah: banyak orang tua belum memiliki



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Hak Cipta (c) 2026 Nugroho Putra Noto Negoro Ledo, Julio Eleazer Nendissa

E-ISSN: 3090-0778

DOI : <https://doi.org/10.54793/edukris.v2i02.496>

Submitted: 21 Martet 2026

Accepted: 07 Juli 2026

Published: 31 Agustus 2026

pemahaman yang memadai tentang tahap perkembangan remaja akhir sehingga metode pengasuhan yang diterapkan masih kaku dan otoriter, justru memicu resistensi; kurangnya keteladanan hidup Kristiani yang otentik dari orang tua di tengah kesibukan pekerjaan dan aktivitas digital; minimnya komunikasi terbuka mengenai pergumulan iman remaja, seperti keraguan terhadap doktrin, tekanan seksualitas, atau konflik nilai antara gereja dan dunia pergaulan. Akibatnya, remaja mengalami disonansi antara ajaran Kristen yang diajarkan di rumah dengan realitas yang mereka hadapi sehari-hari, yang mengarah pada sikap apatis bahkan meninggalkan iman saat memasuki usia dewasa muda. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan studi pustaka sebagai pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Orang tua berfungsi membangun fondasi iman melalui teladan hidup, komunikasi, dan disiplin seimbang antara kasih-kebenaran, mengatasi perkembangan fisik remaja seperti fisik matang, konflik kemandirian, dan pencarian identitas. Kesenjangan seperti pola asuh inkonsisten dan lingkungan digital diatasi dengan kerjasama ayah dan ibu serta doktrin Kristen. Peran orang tua dalam PAK remaja penting membentuk remaja berintegritas moral dan spiritual takut akan Tuhan dan Tangguh di era digital. Kesimpulannya, tantangan utama adalah mengubah pola asuh dari instruktif menjadi partisipatif-transformasional.

Kata Kunci: Karakter, Keluarga, Perspektif PAK Remaja.

PENDAHULUAN

Masa remaja tengah, yang mencakup usia antara 15 hingga 17 tahun, sering dianggap sebagai fase "badai dan stres", yakni tahap penting dalam perjalanan kehidupan seseorang.¹ Dalam periode ini, terdapat transformasi signifikan yang terjadi pada aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Dari sudut pandang psikologis, remaja terlibat dalam pencarian identitas yang mendalam, mencoba untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tua, serta mulai mengembangkan sistem nilai dan moral yang akan membentuk karakter mereka saat beranjak dewasa. Proses pembentukan karakter yang mencakup komponen moral, etika, dan perilaku yang konsisten sangat penting selama masa ini, karena karakter yang terbentuk akan berfungsi sebagai panduan bagi remaja dalam menghadapi beragam tantangan hidup, termasuk isu-isu seperti moralitas di dunia digital, kebebasan bersosialisasi, serta masalah identitas.² Kondisi emosional yang masih belum stabil pada masa ini, sehingga pada usia ini remaja mulai mencari identitas diri atau sering di sebut mencari jati diri.

Keluarga sebagai lembaga Pendidikan awal dan paling penting, memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter ini. Di Indonesia,

¹ Julio Nendissa, "Peran Kitab Keagamaan Terhadap Perkembangan Iman Pemuda Gereja Dalam Pendidikan Kristen," *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 44–55.

² Aljuanika Ering and Aldie Mandey, "Pendidikan Karakter Dan Kepribadian Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 5, no. 1 (June 30, 2024): 27–35, <https://doi.org/10.51667/mjpkau.v5i1.1781>.

yang mengutamakan adat istiadat agama sebagai dasar etika masyarakat, dimana fungsi orang tua tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional saja, melainkan juga mencakup tanggung jawab fundamental dan menanamkan nilai-nilai keimanan dan etika. Terutama dalam masyarakat Kristen, tanggung jawab ini dinyatakan dengan jelas melalui perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK).³ Pentingnya Pendidikan awal kepada anak dalam keluarga, agar pada saat anak mulai tumbuh, ia tidak merasa kaget dengan didikan dan aturan-aturan yang diberikan oleh orang tuanya.

Dalam pandangan PAK, orang tua berfungsi sebagai pendidik utama yang diberikan tugas oleh Tuhan untuk memandu anak-anak mereka menuju jalan yang benar. Ayat-ayat yang penting seperti Ulangan 6:4-9 dan Amsal 22:6 menyoroti pentingnya mengajarkan Firman Tuhan secara berkesinambungan dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari.⁴ Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam PAK jauh lebih dalam dari pada sekedar mengarahkan anak untuk menghadiri gereja atau sekolah minggu, ini berkaitan dengan penerapan iman melalui teladan hidup, disiplin spiritual, dan komunikasi yang saling dialog.⁵

Pada fase remaja, seseorang mulai meragukan dan menggali keyakinan pribadinya. Tanpa dasar karakter spiritual yang kokoh yang ditanamkan oleh orang tua, remaja bisa terpengaruh oleh factor eksternal, seperti budaya mainstream, media digital, dan pengaruh dari teman sebayanya.⁶ Oleh karena itu, pentingnya pemahaman dan penerapan peran orang tua dalam PAK menjadi krusial untuk membentuk remaja yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang solid.

Meskipun orang tua sangat diakui secara teoritis, namun ada beberapa kesenjangan utama yang dapat diidentifikasi antara lain. pertama, tantangan lingkungan digital. Remaja pada usia 15-17 tahun, saat ini merupakan generasi digital yang sebagian besar menghabiskan waktunya dengan gadget dan media

³ Ernavina Pelmelay, "Korelasi Antara PAK Keluarga Dengan Pembentukan Karakter Anak," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (May 2023): 31–37, <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i1.22>.

⁴ Agus Joko Manteus and Sara Wahyuni, "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Spiritual Anak Di Lingkungan Keluarga Berdasarkan Kitab Ulangan Pasal Enam," *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (July 31, 2023), <https://doi.org/10.62042/jtp.v5i1.70>.

⁵ Jamsah Sigalingging and Joice Ester Raranta, "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, Dan Karakter Anak," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7426–36, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4103>.

⁶ Edi Setiawan dkk. and Atikah Asna, "Pengaruh Keagamaan Pada Remaja," *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 01 (January 2025): 051–060, <https://doi.org/10.71382/aa.v2i01.225>.

sosial. Teknologi sangat membawa banyak peluang namun juga membawa resiko yang besar terhadap karakter anak. Banyak orang tua yang belum sepenuhnya siap dengan strategi PAK yang efektif untuk menghadapi tantangan ini. Kedua, ketidakjelasan peran ayah dan ibu. Adapun tanggung jawab karakter anak dibebankan pada satu pihak, padahal kerjasama antara peran ayah dan ibu itu sangat diperlukan. Ketiga, masalah pola asuh yang tidak konsisten. Terkadang pola asuh yang terlalu keras atau lunak dapat menghambat pembentukan karakter yang optimal. Pola asuh yang seimbang dalam PAK adalah yang menyeimbangkan antara kasih karunia dan kebenaran, antara disiplin dan kehangatan.

Adapun fokus tulisan ini adalah kontribusi peran bagi orang tua terhadap pembentukan karakter remaja usia 15-17 tahun dalam pandangan Pendidikan Agama Kristen. Pentingnya Pendidikan agama Kristen dalam keluarga khususnya pada orang tua dalam melatih dan membentuk karakter anak terutama anak remaja, apalagi di era digital yang bisa kita lihat bahwa anak yang hidup di era ini seringkali banyak menghabiskan waktu mereka dengan gadget dan media sosial. Oleh karena itu, menurut hemat penulis, pentingnya PAK sangat penting dan seharusnya mendapat perhatian serius untuk diajarkan kepada anak-anak. Tulisan ini hendak memberikan pandangan pada keluarga khususnya orang tua dalam melatih dan membentuk anak, terutama yang berkaitan dengan karakter. Dengan PAK kiranya dapat membantu orang tua dalam pembentukan karakter anak, sehingga dapat menjadi pribadi-pribadi yang baru dan terutama menjadi pribadi yang memiliki karakter yang takut akan Tuhan.

Dengan demikian, peran keluarga sangat penting dalam pembentukan kehidupan anak remaja, termasuk perihal pembentukan karakternya. Keluarga menjalankan perannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter seorang anak. Keluarga bukan hanya menjadi sebuah wadah atau tempat berkumpulnya ayah, ibu dan anak, tetapi keluarga sesungguhnya lebih dari pada itu, keluarga itu menjadi tempat ternyaman bagi seorang anak. Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh situasi di dalam keluarga, terutama perlakuan orang tua terhadap anak. Karakter anak terbentuk sejak dini, dalam hal ini peran orang tua sangat berpengaruh besar. Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa memang peran orang tua itu sangat besar signifikan sebagai penentu terbentuknya karakter anak sebagai generasi penerus keluarga. bagi keluarga Kristen, PAK sangat penting dan menjadi fondasi pembentukan karakter seorang anak untuk di masa depan. Pembentukan

karakter bisa dilakukan melalui peran PAK di dalam keluarga.⁷ Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak merupakan hal yang sangat krusial, dimana anak mulai didik dengan ajaran dan nilai-nilai Kristen, sehingga anak boleh tumbuh kembang di jalan yang benar.

Adapun penelitian terdahulu dari Sitindaon dan Lestari tentang Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen untuk Pembentukan Karakter Remaja GPIN Bukit Asam di Era *Digital Society*. Orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan penerapan nilai-nilai Kristen pada anak. Mereka tidak boleh sepenuhnya memberikan pembinaan spiritual anak kepada sekolah atau gereja. Sebab, orang tua sesungguhnya menjadi ukuran dari keberhasilan pencapaian nilai-nilai Kristen yang sesuai dengan Pendidikan agama Kristen yang dilandaskan melalui sumber utama, yaitu Alkitab. Orang tua bertanggung jawab untuk menerapkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen di dalam keluarga.⁸ Hal yang serupa juga disampaikan oleh Pasaribu dan Sihombing tentang Pendekatan PAK Dalam Pembentukan Karakter Remaja. Sistem Pendidikan yang ada sekarang ini terlalu mengarah pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan perkembangan otak kanan (afektif, empati, dan perasaan). Padahal pengembangan karakter lebih berkaitan dengan pendidikan akhlak dan karakter pun ternyata dalam prakteknya lebih menegaskan pada aspek otak.⁹ Adapun penelitian lainnya dari Erniwati tentang Peran gereja dalam membentuk karakter remaja Kristen di era kontemporer. Pembentukan karakter dan pribadi pada anak memiliki makna yang mendalam, ini merupakan terminologi yang mencakup keseluruhan makna dari konsep gambar dan keserupaan dengan Allah, dimana manusia diciptakan secara unik sehingga memungkinkan untuk mengembangkan kepribadian yang tak tertandingi di dunia.¹⁰ Melalui penelitian sebelumnya, penulis melihat bahwa sudah dibahas dari berbagai sudut pandang mengenai karakter remaja, tetapi dalam tulisan ini penulis menawarkan *novelty* mengenai peran orang

⁷ Julio Eleazer Nendissa, "Peran Orang Tua Kristen Dalam Mencegah Anak Yang Kecanduan Game Online Dikaji Dari Perspektif Fondasi Pendidikan Kristen," *Jurnal Teologi Praktika* 5, no. 1 (June 2024): 18–30, <https://doi.org/10.51465/jtp.v5i1.133>.

⁸ Putri Rosinta Sianturi and Riky Handoko Sitindaon, "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen Untuk Pembentukan Karakter Remaja GPIN Bukit Asam Di Era Digital Society," *Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* 2, no. 2 (2025): 1–17.

⁹ Zainal Agustinanda Sihombing, "Pendekatan Pak Dalam Pembentukan Karakter Remaja," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 10615–10630.

¹⁰ Erniwati Gea et al., "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (November 2023): 133–48, <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.89>.

tua untuk membentuk karakter remaja usia (15-17 tahun). Oleh karena itu dalam pembahasan ini, kiranya dapat menjadi dasar munculnya kebaruan dari tulisan yang akan ditawarkan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literatur. Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian.¹¹ Penulis menelusuri sumber-sumber melalui google scholar, google books, jurnal, buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Remaja Tengah 15-17 tahun

Remaja merupakan fase dimana perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang dimana mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Dalam perspektif agama bahwa seseorang apabila sudah menginjak remaja adalah usia 12 sampai dengan 21 tahun. Kata remaja sendiri berasal dari Bahasa *Latin adolescere* yang memiliki arti “tumbuh menjadi dewasa”. Ini berkaitan dengan kematangan mental, emosional, sosial dan fisik manusia.¹³ Dapat dijabarkan bahwa remaja merupakan suatu fase dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan sosial. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dalam model identifikasi dari anak-anak sampai menjadi dewasa.¹⁴

¹¹ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (California: SAGE Publications, 2009).

¹² John W Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013).

¹³ Rosdinar Pangaribuan and Jety Juriaty Rumetor, “Peran Remaja Dalam Pertumbuhan Gereja Lokal,” *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (October 19, 2024): 46–57, <https://doi.org/10.53674/pjt.v1i1.165>.

¹⁴ Asrori Mohamad Ali, *Psikologi Remaja* (Bandung: Bumi Aksara, 2010).

Masa remaja adalah tahap perubahan dari masa anak-anak menuju ke dewasa, yang mengalami perkembangan dalam segala aspek ataupun fungsi menuju tahap dewasa. Masa remaja ditandai dengan perubahan baik secara fisik ataupun lingkungan seperti perkembangan fungsi tubuh, pada tahap ini yang dimana organ reproduksi mulai berfungsi, lilibo mulai tumbuh, emosi cenderung tidak stabil, perubahan intelektual, dan perubahan moral.¹⁵ Pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Pada tahap remaja awal (11-14 tahun) karakteristik seks sekunder mulai tampak. Karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan (15-17 tahun) dan pada tahap remaja akhir (18-21 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplit dan remaja telah matang secara fisik.

Pada tahap awal remaja mencari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama. Sedangkan pada remaja tahap akhir, mereka telah mampu memandang masalah secara komperhensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk. Pada tahap awal, ketertarikan terhadap teman sebaya ditunjukan dengan penerimaan atau penolakan. Remaja mencoba berbagai peran, mengubah imaji diri, kecintaan pada diri sendiri meningkat, mempunyai banyak angan-angan kehidupan, identitas. Stabilitas harga diri dan definisi terhadap citra tubuh serta peran jender hampir menetap pada remaja di tahap akhir.

Keinginan yang kuat untuk tetap bergantung pada orang tua merupakan ciri yang dimiliki oleh remaja pada tahap awal. Remaja pada tahap pertengahan mengalami konflik utama terhadap kemandirian dan kendali. Perpisahan emosional dan fisik dari orang tua dapat dilalui dengan sedikit konflik ketika remaja akhir. Remaja pada tahap awal dan pertengahan mencari hubungan dengan teman sebaya untuk menghadapi ketidakstabilan yang diakibatkan oleh perubahan yang begitu cepat. Standar perilaku dibentuk oleh kelompok sebaya sehingga penerimaan oleh sebaya merupakan hal yang sangat penting. Sedangkan pada tahap akhir, kelompok sebaya mulai berkurang dalam hal kepentingan yang berbentuk pertemanan individu.¹⁶

¹⁵ Siti Hamidah and Muhammad Saiful Rizal, "Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Perkembangan Remaja Di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur," *Journal of Community Engagement in Health* 5, no. 2 (September 28, 2022): 237–248, <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i2.384>.

¹⁶ Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

Ciri-ciri Remaja Tengah 15-17 tahun

Remaja pertengahan (*middle adolescence*), merupakan tingkatan usia lanjutan setelah fase usia remaja awal 12-15 tahun dan sebelum fase remaja akhir (18-21 tahun). Pada fase ini, remaja berada pada rentang usia 15-17 tahun. Umumnya remaja tengah berada pada masa sekolah menengah atas (SMA).¹⁷ Keistimewaan dari fase ini adalah mulainya pembembentukan perubahan fisi pada remaja, sehingga fisiknya sudah menyerupai orang dewasa.¹⁸ Remaja yang masuk pada tahap ini sangat mementingkan kehadiran teman dan remaja akan senang jika banyak teman yang menyukainya. Hal ini memberikan gambaran yang nyata bahwa remaja tengah berada pada fase pencarian identitas dan persiapan untuk menuju kedewasaan yang matang. keadaan ini membuat mereka memerlukan pendampingan yang tepat baik dalam konteks Pendidikan, sosial, dan pembentukan karakter.

Pada fase ini, kemampuan kognitif mulai memasuki tahap operasional formal menurut Piaget, sehingga remaja semakin mampu berpikir abstrak, mempertimbangkan kemungkinan hipotetis, dan mengembangkan cara pandang yang lebih idealis.¹⁹ Hal ini tampak dari kecenderungan mereka untuk mempertanyakan aturan yang ada sekaligus mulai menyusun prinsip moral berdasarkan pemahaman pribadi.

Dari sisi emosional, masa ini ditandai oleh emosi yang lebih intens dan fluktuatif. Remaja menjadi lebih peka terhadap kritik serta sering menghadapi konflik internal antara keinginan untuk mandiri dengan kebutuhan akan dukungan orang tua. Dalam konteks sosial, kedekatan dengan teman sebaya semakin dominan sebagai sarana eksplorasi nilai, peran, dan identitas diri. Selain itu, muncul karakteristik seperti *imaginary audience* dan *personal fable* menurut Elkind, yang membuat remaja merasa dirinya selalu diperhatikan dan menganggap pengalaman hidupnya unik, sehingga cenderung lebih berani mengambil risiko.²⁰

Secara fisik, perubahan pubertas tidak secepat masa remaja awal, tetapi perhatian terhadap penampilan, citra tubuh, dan daya tarik fisik justru meningkat. Kondisi ini berkaitan erat dengan proses pembentukan konsep diri. Penelitian juga

¹⁷ Markus S. Gainau, *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja* (Yogyakarta: Kanisius, 2021).

¹⁸ Yustina Ngatini, *Remaja Dan Pergumulannya Di Era Digital* (Lombok: Penerbit P4I, 2025).

¹⁹ Bonar Dominggos Simanjuntak, Yahya Herman Liud, and Ribka Esther Legi, "Strategi Pak Dalam Membentuk Karakter Kristiani Berdasarkan Teori Iman James Fowler Bagi Anak Usia Sekolah Di Era Digital," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 (June 18, 2025): 179–98, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.219>.

²⁰ Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya*.

menunjukkan bahwa remaja pertengahan mulai memiliki kemampuan refleksi diri dan merancang masa depan, termasuk terkait pendidikan maupun karier, walaupun pengaruh teman sebaya masih cukup kuat.²¹ Oleh karena itu, periode ini dapat dipahami sebagai fase pencarian identitas yang intens, dengan kematangan berpikir yang berkembang pesat namun belum sepenuhnya diimbangi kestabilan emosi.

Karakter Kristiani

Karakter kristiani mengacu pada kumpulan nilai, sikap, dan perilaku pada seseorang yang sesuai dengan ajaran dari Yesus Kristus dalam Alkitab. Karakter ini bukan hanya menunjukan iman kepercayaan orang pada Tuhan, tetapi juga diwujudkan dengan tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang membentuk karakter kristiani ini meliputi kasih, rendah hati, pengampunan, tanggung jawab, kesetiaan, dan pelayanan kepada sesama. Nilai-nilai ini bersifat praktis atau tidak hanya melalui teori melainkan dengan tindakan yang nyata dan bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi yang berintegritas dalam hubungan dengan Tuhan, dan menjadikan pribadi dengan karakter yang takut akan Tuhan.

Kasih, yang dimana sebagai inti dari karakter kristiani, ini menjadi fondasi awal dari semua nilai lainnya. Dalam pandangan Kristen, kasih tidak hanya berupa perasaan, tetapi dengan tindakan yang nyata yaitu menunjukan kepedulian dan pengorbanan. Yesus menegaskan bagaimana pentingnya Kasih melalui dua perintah utama yaitu, mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati dan mengasihi sesama seperti diri sendiri. Kasih disini diwujudkan dalam empati, belas kasih, dan kesediaan dalam membantu orang lain tanpa mengharapkan.²²

Selain kasih, kejujuran juga merupakan nilai penting yang mencerminkan integritas dan ketulusan seseorang. Seorang Kristiani dipanggil untuk hidup dalam kebenaran, karena itu kejujuran adalah bukti kesetiaan kepada Tuhan. Ini menjadi tanggung jawab bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Kerendahan hati juga menjadi nilai yang sangat ditekankan. Nilai ini mengajarkan pada seseorang agar tidak bersikap angkuh, tetapi mau mengakui ketergantungan kepada Tuhan dan menghormati sesama sebagai ciptaan yang bernilai.²³

²¹ Mohamad Ali, *Psikologi Remaja*.

²² Ridwan Henry Simamora, Dewi Magdalena Rotua, and Julio Eleazer Nendissa, "Jesus as the Fulfillment of Salvation Symbolism: Theological Study of John's Gospel," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (December 2024): 199–211, <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i2.197>.

²³ Damaris Tonapa et al., "Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 14–28.

Pengampunan merupakan nilai penting lainnya dalam karakter Kristiani. Yesus mengajarkan bahwa pengampunan adalah inti dari kehidupan seorang pengikut Kristus. Dengan mengampuni bukanlah tanda bahwa seseorang lemah, tetapi bukti dari kedewasaan rohani dan pengakuan atas kasi karunia dari pada tuhan yang telah lebih dulu mengampuni manusia. Selain itu, kesetiaan juga merupakan nilai yang tidak kalah pentingnya. Kesetiaan kepada Tuhan, keluarga, dan sesama menunjukkan memperlihatkan bagaimana komitmen dan keteguhan hati dalam melakukan panggilan sebagai seorang Kristen. Kemudian pelayanan kepada sesama juga menjadi aspek penting dan nyata dari karakter Kristiani, sama seperti Yesus yang memberi teladan nyata melalui kehidupan-Nya yang penuh dedikasi bagi.²⁴ Nilai-nilai Kristen inilah yang harus di tanamkan pada anak remaja, agar kehidupan mereka tetap berjalan dalam kebenaran Bersama dengan Tuhan.

Peran Orang Tua Sebagai Pemberi Fondasi

Peran orang tua sebagai pemberi fondasi pada anak terutama pada remaja adalah hal yang sangat penting. Orang tua sebagai pembentuk sekaligus contoh nyata bagi anak, sebab itu orang tua harus mampu dan dapat menjadi teladan yang baik, terutama dalam proses pembentukan karakter anak. Karena dari peran orang tualah yang menjadi penentu apakah anak dapat menjadi pribadi yang berguna dan bermanfaat atau malah sebaliknya. Sebab itu orang tua dapat memberi penjelasan bagaimana membangun hubungan yang baik Bersama dengan Tuhan, dan bagaimana teladan yang diberikan oleh Yesus, serta memberikan nilai-nilai karakter kristiani pada anak remaja tengah agar mereka pun paham dan bisa memahami, sehingga itu bisa menjadi fondasi yang kokoh bagi anak.

Keluarga memiliki peran sentral dan sangat strategis dalam pembentukan karakter manusia. Lahirnya generasi-generasi terbaik bangsa ataupun sebaliknya pribadi yang tanpa masa depan, tidak terlepas dari bentukan keluarga. Sebab pemberian dasar fondasi berada dalam keluarga. Sketsa masa depan dirancang, benih yang baik dan buruk disemaikan. Dalam lingkungan keluarga anak terlahir dengan membawa fitrahnya serta menerima Pendidikan untuk pertama kalinya. Orang tua menjdai sosok yang paling berpengaruh bagi anak-anaknya. Sehingga hasil Pendidikan yang diperoleh dilingkungan keluarga akan membawa pengaruh

²⁴ Rachel Iwamony, "Cinta Kasih Sebagai Dasar Hidup Keluarga," January 2020, <https://doi.org/10.31219/osf.io/567gd>.

yang sangat besar terhadap lingkungan Pendidikan berikutnya, yaitu sekolah dan masyarakat.²⁵ Itu sebabnya keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam mendidik dan melatih anak, karena masa depan karakter dan pribadi anak itu dimulai dari dalam keluarga.

Doktrin dan Pendidikan Agama Kristen

Doktrin gereja merupakan kumpulan ajaran dan prinsip yang menjadi dasar untuk pemahaman teologis dalam suatu komunitas gereja. Doktrin ini berfungsi tidak hanya sebagai pondasi untuk iman dan tindakan hidup jemaat, tetapi juga menjadi fondasi bagi setiap aktivitas dan pelayanan gereja. Dalam hal ini, doktrin sangat penting karena membantu jemaat mengenali identitas mereka yaitu sebagai bagian dari tubuh Kristus serta peran mereka dalam misi gereja di dunia.²⁶ Jadi doktrin juga punya peran tersendiri yaitu selain menjadi panduan iman tetapi juga menjadi fondasi dalam pelayanan di gereja.

Pendidikan agama Kristen memiliki tujuan yang sangat penting dalam membentuk dan membimbing individu menuju kehidupan yang lebih baik, dimana sesuai dengan ajaran-ajaran Alkitab. Melalui Pendidikan agama Kristen, individu diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai iman, moral, dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Kristus.²⁷ Metode ini tidak hanya meliputi tentang pengajaran atau doktrin agama tetapi bagaimana mengembangkan karakter dan juga etika dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang Kristen.

Doktrin dan Pendidikan agama Kristen merupakan hal yang bermanfaat, yang mana doktrin tidak hanya menjadi panduan dalam komunitas gereja dan sebagainya, tetapi doktrin juga bermanfaat sebagai fondasi dalam aktivitas dan pelayanan di gereja. Kemudian Pendidikan agama Kristen juga penting terutama dalam mendidik anak agar menjadi individu yang tidak hanya mempunyai intelektual melainkan menjadi individu yang takut akan Tuhan.

²⁵ Anam Besari, "Family Education as the First Education for Children," *Jurnal Paradigma* 14, no. 2 (November 28, 2022): 218–226, <https://doi.org/10.53961/paradigma.v14i2.124>.

²⁶ Gaeldrieno Gaeldrieno and Anom Zاتمiko, "Doktrin Gereja (Ekleziologi)," *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 2, no. 4 (November 2025): 33–42, <https://doi.org/10.61132/damai.v2i4.1359>.

²⁷ Ribka Esther Legi et al., "Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern," *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (June 2025): 38–56, <https://doi.org/10.55626/jti.v5i1.165>.

Peran Orang Tua Sebagai Model atau Teladan Iman

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak-anak untuk mendapatkan nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk nilai-nilai agama yang dimana menjadi penuntun bagi moral mereka. Dalam keluarga, orang tua lah yang bertanggung jawab penuh untuk mendidik anak. Dan orang tua tidak bisa mewakilkan Pendidikan anaknya kepada orang lain, sehingga anak-anak mendapatkan pertumbuhan yang sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuannya. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan tantangan, anak-anak sering kali dihadapkan pada berbagai pengaruh yang bisa mempengaruhi perkembangan iman mereka. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak untuk tetap teguh dalam iman mereka kepada Kristus. Allah memberikan mandat kepada orang tua untuk menjadi tenaga pendidik rohani yang paling penting bagi anak.²⁸

Orang tua diberi tanggung jawab oleh Tuhan untuk mendidik, mengajarkan, dan membentuk karakter anaknya. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua sejak dini, sebab orang tua adalah pendidik pertama dalam Pendidikan informal.²⁹ Karena masa depan karakter dan kepribadian anak tergantung dari bagaimana orang tua mendidik dan membentuk anaknya. apabila anak dibentuk dengan benar maka kedepannya akan baik-baik saja begitu juga sebaliknya, apabila salah dalam mendidik, mengajarkan, dan membentuk karakter anak, maka kedepannya pun anak akan salah jalan.

Pengertian teologis tentang pemberian teladan juga penting dan relevan dalam konteks Pendidikan anak. Ajaran Alkitab juga mengajarkan bahwa orang tua mempunyai peran penting sebagai teladan moral dan spiritual bagi anak-anak mereka. Oleh sebab itu, nilai-nilai dan prinsip yang diajarkan harus tercermin dalam perilaku dan sikap orang tua sehari-hari, membentuk fundamental yang etis dan moral yang kuat bagi Pendidikan anak-anak terutama dalam pembentukan karakter kristiani. Ajaran tentang pengembangan karakter dan ketrampilan spiritual juga memainkan peran kunci dalam pengertian teologis yang berkaitan

²⁸ Nendissa, "Peran Kitab Keagamaan Terhadap Perkembangan Iman Pemuda Gereja Dalam Pendidikan Kristen."

²⁹ Hermawan Winditya, "Pengembangan Iman Anak Dalam Komunitas Melalui Pendidikan Agama Yang Berkualitas," *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)* 1, no. 2 (October 27, 2021): 94, <https://doi.org/10.25078/japam.v1i2.2901>.

dengan Pendidikan karakter.³⁰ Oleh karena itu, peran orang tua sebagai teladan (role model) iman menjadi sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh setiap orang tua, karena seorang anak akan melihat terlebih dahulu orang tuanya, karena orang tua adalah contoh dan teladan nyata yang dapat dilihat oleh anak. Apalagi dalam pembentukan karakter kristiani anak remaja tengah.

Peran Orang Tua Dalam Menciptakan Komunikasi dan Iklim Keluarga Yang Dialogis

Komunikasi sangat memberikan dampak yang positif salah satunya mengurangi kesalahpahaman, meskipun era komunikasi serarang banyak pendekatan secara digital, namun peran komunikasi secara interpersonal tidak tergantung pada teknologi melainkan pada pendekatan personal antara orang tua dan anak. Komunikasi interpersonal yang terbentuk antara pengirim pesan dengan penerima pesan dianggap sebagai jenis komunikasi yang efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang. Komunikasi ini lebih mengutamakan hubungan yang kuat, mengutamakan aspek kualitas dan kuantitas yang seimbang sehingga menimbulkan kepercayaan dan keterbukaan. Gaya komunikasi yang berbeda bisa memicu konflik interpersonal, dimana generasi senior lebih senang dengan gaya tatap muka sedangkan generasi yang muda yang juga disebut dengan generasi digital lebih akrab menggunakan digital sebagai media komunikasinya.³¹ Apabila orang tua mampu menciptakan komunikasi dan iklim keluarga yang dialogis, maka itu akan lebih baik dan dapat mencegah konflik antar sesama anggota keluarga.

Komunikasi yang penuh empati antara orang tua dan anak dapat memperkuat ikatan emosional lintas generasi dan mendorong kerja sama dari pada bentrok. Dengan pendekatan empatik, komunikasi tidak bersifat satu arah yang dogmatis, melainkan menjadi dua arah yang dialogis, dimana anak akan merasa dihargai an orang tua dapat menanamkan emosional, membangun kepercayaan, dan menjaga kelangsungan hubungan keluarga dalam menghadapi perubahan zaman.³² Dengan ini mereka memberikan ruang untuk berkomunikasi dua arah yang dialogis, dimana

³⁰ Nendissa, "Peran Orang Tua Kristen Dalam Mencegah Anak Yang Kecanduan Game Online Dikaji Dari Perspektif Fondasi Pendidikan Kristen."

³¹ Hengki Irawan Setia Budi, "Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (December 2021): 72–87, <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.11>.

³² Julio Eleazer Nendissa, "Dinamika Agama Dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 1–20.

mereka bisa saling berkomunikasi tanpa merasa canggung melainkan saling terbuka, memberikan ruang bagi anak untuk bercerita sehingga orang tua pun dapat mengerti anak dan lebih mudah dalam proses pembentukan karakter anak, sehingga hubungan antara orang tua dan anak semakin erat.

Peran Orang Tua dalam Penerapan Disiplin dan Penanaman Nilai Kristiani

Peran orang tua dalam penerapan disiplin dan penanaman nilai kristiani merupakan hal yang penting bagi keluarga Kristen. Dimana orang tua memiliki peran yang krusial dalam mengajarkan anak dalam kedisiplinan akan nilai Kristiani dan menanamkan nilai Kristiani pada anak mereka, sehingga anak pun memahami bagaimana mereka menjalankan kehidupan mereka dengan benar dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Apalagi bagi anak remaja, yang dimana kondisi emosional mereka yang cenderung tidak stabil. Itu sebabnya penerapan disiplin dan penanaman nilai Kristiani sangat penting dan harus di tanamkan pada saat mereka masih anak-anak, sehingga mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang mengenal dan takut akan Tuhan.

Sebagai orang tua Kristen yang ingin agar terjadi perubahan karakter pada anaknya dan karakter Kristuslah yang ada dalamnya, tentu orang tua juga harus menerapkan disiplin dan penanaman nilai-nilai Kristiani tersebut terlebih dahulu agar anak-anak dapat mencontohnya sampai mereka dewasa. Menurut Alkitab, ada peran yang diberikan kepada orang tua yaitu, mengenalkan konsep takut akan Tuhan pada anak-anak seperti yang tertulis dalam Amsal 1:7.³³ Peran orang tua dalam penerapan disiplin dan menanam nilai Kristiani yaitu dengan mendidik mereka agar memiliki roh yang takut akan Tuhan. Orang tua juga bisa mengajar anak untuk mulai dengan rajin berdoa dan rajin membaca Alkitab setiap hari. Mendidik anak juga tidak boleh dengan amarah, seperti yang tertulis dalam surat Efesus 6:4 dan Kolose 3:21.³⁴ Ini menjadi sesuatu yang penting terutama bagi orang tua dalam menerapkan disiplin dan penanaman akan nilai Kristiani kepada anak mereka, karena ini bisa berdampak Panjang kedepannya, atau bahkan pada masa depan anak.

³³ Yahya Herman Liud, Johan Atang, and Julio Eleazer Nendissa, "Exploring Jesus' Teaching Methods: Effective Strategies for 21st-Century Education," *Journal Didaskalia* 7, no. 2 (October 2024): 74–84, <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v7i2.404>.

³⁴ Novina Fransisca Nainggolan and Urbanus Sukri, "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Pendidikan Anak Terhadap Spritualitas Anak Tkk Anugerah Immanuel Di Tapanuli Utara," *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 1 (February 16, 2022): 14–24, <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i1.41>.

Dinamika Peran Orang Tua di Usia 15-17 Tahun dalam Bingkai PAK Remaja

Usia remaja merupakan masa yang penting bagi manusia dalam membentuk karakter dan kepribadian. Apabila pada masa remaja, seseorang tidak mengalami masalah dalam pertumbuhan dan perkembangannya maka karakternya bisa menjadi hambatan saat masuk ke tahap kehidupan selanjutnya. Perkembangan karakter pada remaja tentu tidak akan terlepas dari yang namanya peran keluarga yang dimana itu menjadi lingkungan sosial dan tempat Pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat. Karna melalui keluargalah manusia dilahirkan dan di besarkan dan berkembang menjadi dewasa.³⁵

Polas asuh dari orang tua merupakan sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk membentuk tingkah laku pada anak mereka. Peringatan dan aturan, contoh pelajaran dan kasih sayang, serta pujian dan hukuman merupakan segala bentuk ajaran yang diberikan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Cara mendidik orang tua juga merupakan tugas utama dari orang tua dalam mendidik dan merawat anak mereka. Sehingga di kemudian hari anak tidak menyimpang dari pada aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan juga mampu untuk menjadi teladan bagi masyarakat luas melalui bimbingan waktu dalam belajar, bermain, dan waktu beribadah yang sudah di terapkan dalam keluarga.³⁶ Ini menjadi hal yang sangat baik, dengan pola asuh yang tepat maka anak pun juga akan lebih mudah untuk di beritahu mengenai aturan-aturan yang berlaku antara orang tua dan anak, sehingga tujuan orang tua dalam mendidik pun tercapai dengan baik.

Komunikasi Keluarga yang Dialogis sebagai Media Pembentukan Karakter dalam PAK Remaja

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, pada saat ia belajar dan mulai menyatakan dirinya sebagai manusia, dalam berinteraksi didalam kelompoknya. dalam keluarga, komunikasi merupakan sesuatu yang perlu untuk dibina agar anggota keluarga dapat merasakan ikatan yang mendalam, dan juga saling membutuhkan satu sama lain.³⁷ Secara sadar ataupun tidak, didalam sebuah keluarga akan terjadi yang namanya proses

³⁵ Bilal Hibatulloh, Hesti Chandra Kusuma Wati, and Nur Salimah, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Kenakalan Pada Remaja," *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 1 (March 2023): 7, <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v4i1.5427>.

³⁶ Yuliana Intan Lestari, "Pola Asuh Otoritatif Dan Psychological Well-Being Pada Remaja," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 3, no. 2 (May 2022): 80, <https://doi.org/10.24014/pib.v3i2.16914>.

³⁷ Oman Sukmana, *Sosiologi Keluarga Konsep, Teori, Dan Dinamika Permasalahan Keluarga Era Modern* (Yogyakarta: Star Digital Publishing, 2025).

pembentukan karakter yang nantinya dapat menjadi modal kehidupan untuk kedepan bagi seorang anak dalam proses bersosial.³⁸ Dengan kata lain, komunikasi menjadi cara paling tepat dalam proses pembentukan karakter anak terutama remaja, sehingga anak tidak salah dalam menjalani kehidupan kedepannya.

Komunikasi keluarga merupakan suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi dalam berbicara, tindakan untuk menciptakan image, ungkapan perasaan serta saling berbagi pengertian antara orang tua dan anak. Dari pengertian diatas, bahwa kata-kata, sikap tubuh, nada bicara, dan tindakan mengandung maksud yang baik dalam mengajarkan, mempengaruhi, dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan utama dari komunikasi yaitu memprakarsai dan menjaga interaksi antara sesama anggota keluarga, sehingga tercipta komunikasi yang efektif.³⁹ Pada dasarnya, komunikasi didalam keluarga khususnya antara orang tua dan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, dimana dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien yang dilakukan oleh kedua pihak terus menerus, dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, dan perhatian yang lebih antara kedua nya dan juga orang tua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya.⁴⁰ Sehingga ini dapat membantuk orang tua dalam pembentukan karakter kristiani pada anak remaja.

Komunikasi keluarga yang dialogis sebagai media untuk pembentukan karakter bagi anak remaja memberikan ruang bagi orang tua agar dapat berkomunikasi dengan anak remaja tanpa adanya batasan dan rasa canggung antara kedua pihak. Komunikasi keluarga yang dialogis membawa kedua pihak untuk dapat saling berbagi cerita dan orang tua juga dapat mengambil peluang tersebut untuk menyampaikan nilai-nilai kristiani pada anak dan menanamkan disiplin rohani serta nilai-nilai kristiani, sehingga proses pembentukan karakter kristiani anak dapat mencapai hasil yang maksimal.

KESIMPULAN

Penulisan ini secara komperhensif mengeksplorasi peran orang tua dalam membentuk karakter kristiani remaja usia (15-17 tahun) dari perspektif PAK remaja.

³⁸ Lilis Karwati et al., *Pendidikan Keluarga* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2024).

³⁹ Karwati et al.

⁴⁰ Leo Immanuel, Demsi Yanto Sinlae, and Riko Silaen, "Teologi Komunikasi Dan Misi Kristen: Strategi Efektif Untuk Menjangkau Generasi Penerus Di Era Digital," *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (May 11, 2024): 450–62, https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.432.

Masa remaja tengah (15-17 tahun) diakui sebagai fase kritis “badai dan tekanan”. Proses pembentukan karakter, mencakup konsistensi moral, etika, dan perilaku yang sangat krusial. Keluarga sebagai lembaga Pendidikan utama dan paling fundamental, yaitu memegang peran sentral dalam proses ini. Dari perspektif PAK, orang tua memiliki tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan yaitu sebagai pendidik utama untuk melatih dan membimbing anak-anak mereka untuk menuju ke jalan yang benar. Hal ini juga di tekankan melalui beberapa ayat Alkitab seperti, Ulangan 6:4-9 dan amsal 22:6. Hal ini mencakup penerapan iman melalui contoh hidup, disiplin rohani, dan komunikasi dialogis. Fungsi penting orang tua mencakup beberapa dimensi penting yaitu orang tua sebagai Pemberi Fondasi dengan membangun fondasi yang kuat di dalam Tuhan. Mereka diharuskan untuk menjadi Model atau Teladan (Role Model) iman, karena anak-anak menganggap orang tua mereka sebagai contoh nyata. Kemudian mereka bertanggung jawab untuk menciptakan Komunikasi dan Iklim Yang Dialogis untuk meningkatkan hubungan emosional dan lingkungan keluarga yang kondusif. Dan yang terakhir, mereka harus menerapkan Disiplin dan Penanaman Nilai Kristiani untuk mendidik anak-anak dalam membentuk karakter takut akan Tuhan. Melalui partisipasi dari orang tua ini, ditambah dengan perspektif PAK, tujuannya adalah agar remaja dapat tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang baru, memiliki integritas, moral dan spiritual yang kuat, terutama menjadi pribadi yang memiliki karakter takut akan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Besari, Anam. “Family Education as the First Education for Children.” *Jurnal Paradigma* 14, no. 2 (November 2022): 218–26. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v14i2.124>.
- Budi, Hengki Irawan Setia. “Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal.” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (December 2021): 72–87. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.11>.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. *Hanbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publications, 2009.
- Ering, Aljuanika, and Aldie Mandey. “Pendidikan Karakter Dan Kepribadian Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran.” *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 5, no. 1 (June 2024): 27–35.

- <https://doi.org/10.51667/mjpkau.v5i1.1781>.
- Gaeldrieno Gaeldrieno, and Anom Zatmiko. "Doktrin Gereja (Eklesiologi)." *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 2, no. 4 (November 2025): 33–42. <https://doi.org/10.61132/damai.v2i4.1359>.
- Gainau, Markus S. *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Gea, Erniwati, Anwar Three Millenium Waruwu, Martina Novalina, and Ampinia Rahap Wanyi Rohy. "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (November 2023): 133–48. <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.89>.
- Hamidah, Siti, and Muhammad Saiful Rizal. "Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Perkembangan Remaja Di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur." *Journal of Community Engagement in Health* 5, no. 2 (September 2022): 237–48. <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i2.384>.
- Hibatulloh, Bilal, Hesti Chandra Kusuma Wati, and Nur Salimah. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Kenakalan Pada Remaja." *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 1 (March 2023): 7. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v4i1.5427>.
- Immanuel, Leo, Demsi Yanto Sinlae, and Riko Silaen. "Teologi Komunikasi Dan Misi Kristen: Strategi Efektif Untuk Menjangkau Generasi Penerus Di Era Digital." *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (May 2024): 450–62. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.432.
- Iwamony, Rachel. "Cinta Kasih Sebagai Dasar Hidup Keluarga," January 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/567gd>.
- Karwati, Lilis, Nur Ajizah, Ghaitsa Tsuraya, and Fathir Qisti Muhajir. *Pendidikan Keluarga*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2024.
- Legi, Ribka Esther, Yopi Baleona Tolego, Anatje Ivone Sherly Lumantow, and Jelti Juriaty Rumetor. "Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern." *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (June 2025): 38–56. <https://doi.org/10.55626/jti.v5i1.165>.
- Lestari, Yuliana Intan. "Pola Asuh Otoritatif Dan Psychological Well-Being Pada Remaja." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 3, no. 2 (May 2022): 80.

- <https://doi.org/10.24014/pib.v3i2.16914>.
- Liud, Yahya Herman, Johan Atang, and Julio Eleazer Nendissa. "Exploring Jesus' Teaching Methods: Effective Strategies for 21st-Century Education." *Journal Didaskalia* 7, no. 2 (October 2024): 74–84. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v7i2.404>.
- Manteus, Agus Joko, and Sara Wahyuni. "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Spiritual Anak Di Lingkungan Keluarga Berdasarkan Kitab Ulangan Pasal Enam." *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (July 2023). <https://doi.org/10.62042/jtp.v5i1.70>.
- Maryam B. Gainau. *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Mohamad Ali, Asrori. *Psikologi Remaja*. Bandung: Bumi Aksara, 2010.
- Nainggolan, Novina Fransisca, and Urbanus Sukri. "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Pendidikan Anak Terhadap Spritualitas Anak TTKK Anugerah Immanuel Di Tapanuli Utara." *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 1 (February 2022): 14–24. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i1.41>.
- Nendissa, Julio. "Peran Kitab Keagamaan Terhadap Perkembangan Iman Pemuda Gereja Dalam Pendidikan Kristen." *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 44–55.
- Nendissa, Julio Eleazer. "Dinamika Agama Dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 1–20.
- . "Peran Orang Tua Kristen Dalam Mencegah Anak Yang Kecanduan Game Online Dikaji Dari Perspektif Fondasi Pendidikan Kristen." *Jurnal Teologi Praktika* 5, no. 1 (June 2024): 18–30. <https://doi.org/10.51465/jtp.v5i1.133>.
- Ngatini, Yustina. *Remaja Dan Pergumulannya Di Era Digital*. Lombok: Penerbit P4I, 2025.
- Pangaribuan, Rosdinar, and Jelty Juriaty Rumetor. "Peran Remaja Dalam Pertumbuhan Gereja Lokal." *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (October 2024): 46–57. <https://doi.org/10.53674/pjt.v1i1.165>.
- Pelmelay, Ernavina. "Korelasi Antara PAK Keluarga Dengan Pembentukan Karakter Anak." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (May 2023): 31–37. <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i1.22>.
- Setiawan dkk., Edi, and Atikah Asna. "Pengaruh Keagamaan Pada Remaja." *AL-*

- AMIYAH: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 01 (January 2025): 051–060. <https://doi.org/10.71382/aa.v2i01.225>.
- Sianturi, Putri Rosinta, and Riky Handoko Sitindaon. “Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen Untuk Pembentukan Karakter Remaja GPIN Bukit Asam Di Era Digital Society.” *Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* 2, no. 2 (2025): 1–17.
- Sigalingging, Jamsah, and Joice Ester Raranta. “Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, Dan Karakter Anak.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7426–36. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4103>.
- Sihombing, Zainal Agustinanda. “Pendekatan Pak Dalam Pembentukan Karakter Remaja.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 10615–10630.
- Simamora, Ridwan Henry, Dewi Magdalena Rotua, and Julio Eleazer Nendissa. “Jesus as the Fulfillment of Salvation Symbolism: Theological Study of John’s Gospel.” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (December 2024): 199–211. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i2.197>.
- Simanjuntak, Bonar Dominggos, Yahya Herman Liud, and Ribka Esther Legi. “Strategi Pak Dalam Membentuk Karakter Kristiani Berdasarkan Teori Iman James Fowler Bagi Anak Usia Sekolah Di Era Digital.” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 (June 2025): 179–98. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.219>.
- Sukmana, Oman. *Sosiologi Keluarga Konsep, Teori, Dan Dinamika Permasalahan Keluarga Era Modern*. Yogyakarta: Star Digital Publishing, 2025.
- Tonapa, Damaris, Ribka Esther Legi, Anatje Ivone Sherly Lumantow, Yahya Herman Liud, and Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor. “Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 14–28.
- Winditya, Hermawan. “Pengembangan Iman Anak Dalam Komunitas Melalui Pendidikan Agama Yang Berkualitas.” *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)* 1, no. 2 (October 2021): 94. <https://doi.org/10.25078/japam.v1i2.2901>.